



## BUDAYA KEKERASAN ANTAR ANAK DI SEKOLAH DASAR

Elga Andina\*)

### Abstrak

*Meningkatnya kekerasan sesama anak menunjukkan belum tumbuhnya rasa solidaritas, kasih sayang dan kebersamaan. Perilaku bullying yang bahkan sampai menghilangkan nyawa menumbuhkan bibit gangguan kejiwaan kepada anak, baik korban maupun pelaku. Sulitnya menghentikan bullying karena korban biasanya pernah terlibat atau menjadi pelaku bullying terhadap orang lain. Oleh karena itu peran orang tua sebagai pendidik terdekat anak menjadi semakin penting dalam mengarahkan perilaku anak. Sekolah dan lingkungan juga dituntut menjadi pembatas perilaku menyimpang ini. Pemerintah harus bersikap tegas untuk memutus mata rantai budaya kekerasan dengan memberikan sanksi yang tegas kepada sekolah sebagai institusi pendidikan. Kasus ini perlu menjadi dorongan untuk mempercepat penyelesaian revisi Undang-Undang Perlindungan Anak.*

### Pendahuluan

Pada awal bulan Mei tahun ini sudah dua korban kekerasan di sekolah dasar diberitakan di media massa. Pada tanggal 3 Mei 2014, seorang siswa SD berusia 11 tahun di SDN 09 Pagi-Makasar Jakarta dihajar kakak kelasnya karena menyenggol gelas es milik sang senior. Dua hari setelah itu seorang siswi kelas 4 SD di Muara Enim meninggal dengan luka lebam di tubuhnya. Kekerasan di sekolah dasar bukan akhir-akhir ini saja terjadi. Pada 27 Maret 2014, seorang murid kelas 1 SD, Ahmad Syukur dikeroyok 3 temannya di Makasar. Ia meninggal di Rumah Sakit Ibnu Sina beberapa hari setelah itu.

Menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Erlinda, selama Januari

hingga April sudah tercatat 8 laporan kekerasan serupa, yaitu 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sisanya di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel Kasus kekerasan yang diterima  
Komisi Nasional Perlindungan Anak

|                   | 2010  | 2011  | 2012  | 2013  | 2014* |
|-------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Laporan kekerasan | 2.413 | 2.508 | 2.637 | 2.792 | 3.339 |

keterangan :\* Dari Januari sampai Mei 2014

Sumber: Data Komisi Nasional Perlindungan Anak dari tahun 2010-2014

Kasus terbunuhnya anak di sekolah selama 5 tahun terakhir yang diindikasikan meningkat setiap tahunnya disajikan dalam tabel berikut ini. Laporan kekerasan terhadap

\*) Peneliti Muda Psikologi di Bidang Kesejahteraan Sosial pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI. E-mail: elga.andina@dpr.go.id



anak yang diterima oleh KPAI tersebut terjadi di sekolah, keluarga dan lingkungan sosial.

Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik. Namun, *bullying* sesama peserta didik memiliki karakteristik berbeda dari kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak biasanya dilakukan oleh pelaku tunggal sedangkan *bullying* oleh sesama murid biasanya berlangsung secara berkelompok. Bahkan menurut penelitian lintas negara yang dilakukan Craig dkk., anak yang menjadi korban *bullying* cenderung terlibat dalam pengencetan anak lain. Ini berarti sebuah lingkaran tanpa akhir ketika korban berubah menjadi pelaku. Dengan begitu, praktek kekerasan menjadi budaya di kalangan anak-anak.

### Agresivitas di Usia Belia

Tidak semua kekerasan berujung kematian namun data statistik di atas cukup menggambarkan betapa perilaku kekerasan telah menjadi keseharian anak-anak Indonesia. Kekerasan di sekolah yang paling sering terjadi adalah dengan *Bullying* (dikenal juga dengan istilah “pengencetan”) yang semakin marak dan tercium khalayak luas beberapa tahun ini. Pada tahun 2005-2006, *The Health Behavior in School-Aged Children* (HBSC) melakukan survei terhadap sekitar 200.000 anak usia sekolah di 40 negara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan jumlah *bullying* di Indonesia. Penelitian lain oleh Craig dkk. pada tahun 2009 menemukan bahwa tingkat *bullying* terlihat lebih tinggi pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan data *bullying* pada anak lelaki lebih mudah didapat karena mereka cenderung melaporkan penindasan terhadapnya.

*School Bullying* menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Di Amerika saja diketahui bahwa 1 dari 4 siswa menjadi korban pengencetan setiap harinya. *School Bullying Statistics* juga menemukan bahwa dalam 85 persen kasus *bullying* tidak dihentikan oleh tenaga pendidik dan tenaga pendidikan.

Menurut berbagai penelitian yang dirangkum Riasukina, Djuwita, dan Soesetio (misalnya Simmons, 2002; Ma, Stewin, Mah, 2001; Sullivan, 2000, dan Olweus, 1993), perilaku *bullying* di sekolah ini dapat berupa: (1) kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, serta berbagai serangan fisik lainnya, termasuk merusak barang-barang yang dimiliki oleh orang lain; (2) kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi seseorang, memaki, dan juga menyebarkan gossip; (3) perilaku nonverbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam (biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal); (4) perilaku nonverbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga hubungan tersebut menjadi retak, dengan sengaja mengucilkan seseorang atau tidak mengabaikan orang tersebut, atau mengirimkan surat kaleng; (5) pelecehan seksual, kadang-kadang dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik dan bisa juga verbal.

Darmawan mengutip pendapat Roland dan Insøe dalam tesisnya yang berjudul “*Bullying in School: A Study of Forms and Motives of Aggression in Two Secondary Schools in the city of Palu, Indonesia*”, yang menyatakan pengencetan sebagai aspek agresi. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti, atau melawan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Hal itu bisa berbentuk pukulan, tendangan, dan perilaku fisik lainnya, atau berbentuk ceriaan, makian ejekan, bantahan, dan semacamnya.

Selanjutnya Darmawan menulis bahwa perilaku agresif disebabkan karena rendahnya pengendalian diri, pengaruh lingkungan yang tidak baik (*delinquent*), tekanan dalam diri pelaku, dan viktimisasi grup (konstruksi sosial dimana kelompok terbagi menjadi kelompok korban dan kelompok pelaku). Craig dkk. juga menekankan adanya pola strategi dominasi pada usaha penindasan terhadap anak laki-laki oleh rekannya. Dengan begitu, agresi anak terhadap anak lain merupakan upaya untuk membuktikan dirinya kepada sesama.

Lalu, dari mana seorang anak mengetahui tindakan kekerasan yang dapat dilakukannya? *Pertama*, anak meniru orang lain. Anak tidak mendapatkan perilakunya sendiri, melainkan meniru dari lingkungan, terutama orang

dewasa. Perilaku orang dewasa yang buruk menjadi teladan bagi anak. *Kedua*, anak tidak dibekali pengetahuan mengenai nilai-nilai positif. Hal ini menyebabkan anak tidak tahu bahwa perilakunya tersebut tidak baik. *Ketiga*, anak ingin tahu dampak perilaku negatif yang ditirunya.

## Kekerasan Cerminan Menjadi Gangguan Jiwa

Studi menemukan bahwa efek *bullying* tidak selalu langsung terlihat setelah pengalaman terjadi. Namun, efek ini dapat terakumulasi beberapa tahun mendatang dengan menunjukkan gejala memburuknya kesehatan mental anak. Pelaku dan korban *bullying* sama-sama akan mendapatkan dampak negatif dari tindakan ini. Para korban cenderung menampilkan respon negatif bahkan setelah beberapa tahun kemudian, yang berupa: rendahnya harga diri, sulit mempercayai orang lain, kurang asertif, agresi, sulit mengontrol amarah dan isolasi. Sedangkan pelaku akan menumbuhkan perasaan arogan dan merasa kuat. Akhirnya ia menjadi pribadi yang tidak mengenal tenggang rasa dan belas asih. Padahal, kedua hal tersebut sangat dibutuhkan dalam interaksi berkelompok.

## Mencegah *Bullying* pada Anak

Lambatnya penanganan gejala kekerasan oleh anak terhadap anak disebabkan karena: *pertama*, anak tidak menceritakan kejadian di sekolah kepada orang tua; *kedua*, meskipun anak sudah menunjukkan gejala negatif, orang dewasa tidak menangkap sinyelemen tersebut, sehingga terjadi pembiaran. Baik korban maupun pelaku perlu dideteksi sebelum melakukan atau menerima pengencetan lebih lanjut.

Pencegahan *bullying* harus dilakukan di semua aspek kehidupan anak karena dalam masa pertumbuhan anak menyerap informasi dari berbagai pihak. Ia belum mampu menyaring secara efektif informasi yang dibutuhkan sehingga setiap orang yang berinteraksi dengan anak memiliki tanggung jawab membentuk pola perilaku yang positif.

1. **Keluarga**, merupakan irisan paling inti dalam sistem interaksi anak. Orang yang dibesarkan dengan kekerasan cenderung mudah memperlihatkan perilaku agresi. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Dalam 20 tahun terakhir terjadi pergeseran paradigma pengasuhan anak. Jika dulu orang tua memegang kendali anak, maka seiring

bergantinya jaman anak semakin pintar dan banyak orang tua yang memilih peran sebagai teman. Dalam aliran psikologi juga banyak diwacanakan pengelolaan rumah tangga yang 'melunak', di mana para ahli behavioristik mengusulkan penghargaan lebih baik daripada hukuman ketika ingin membentuk perilaku anak. Yang lebih parah lagi adalah ketika anak dihargai berdasarkan prestasi akademiknya. Jika pencapaian di sekolah bagus, maka anak itu dianggap baik. Padahal, dalam beberapa kasus pelaku pengencetan adalah murid-murid teladan yang dapat menampilkan perilaku tanpa cela di depan orang tua.

2. **Sekolah**, merupakan rumah kedua bagi anak. Oleh karena itu tenaga pendidik dan tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk mental positif anak, termasuk budi pekertinya. Mengabaikan anak yang mengencet dan rentan digencet menunjukkan buruknya keterampilan guru dalam mendidik karena pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sehari-hari.
3. **Masyarakat**, sebagai pagar sosial perilaku anak memiliki arti penting bagi pembentukan perilaku anak. Setiap orang dewasa hendaknya berperilaku positif yang dapat ditiru oleh anak. Orang dewasa yang buruk bukan hanya mereka yang berperilaku menyimpang, tapi juga mereka yang tidak meluruskan perilaku buruk anak-anak. Orang tua berhak penuh untuk mendisiplinkan anak namun masyarakat juga perlu mencontohkan perilaku positif. Menegur perbuatan negatif anak juga menunjukkan nilai positif yang dapat ditanamkan kepada anak.

## Penutup

Kekerasan sesama anak di sekolah merupakan praktek perilaku agresi yang tidak semestinya terjadi. Dalam usianya yang belia, anak semestinya dihadapkan pada kehidupan yang tenang, bersahabat dan penuh kreativitas. Tumbuhnya perilaku agresif dan pengencetan menunjukkan lemahnya peranan pendidikan dalam membentuk pribadi yang sehat jasmani dan rohani. Hal ini berlaku di rumah, sekolah dan masyarakat. Pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan rambu-rambu yang jelas bagi anak memberi arahan perilaku yang positif.

Meningkatnya kasus kekerasan sesama anak yang bahkan berujung pada kematian mengharuskan pemerintah mengambil tindakan tegas. Dimulai dari perbaikan kurikulum yang

berbasis empati, kreativitas, kerja sama dan kompetensi, pengawasan oleh pihak sekolah, dan aktivitas sosial, termasuk konseling kelompok. Peningkatan kualitas guru untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menarik menjadi penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih tertarik belajar daripada melakukan kekerasan. Kompetensi guru dalam mengelola kelas dan mengembangkan karakter positif peserta didik seharusnya menjadi poin penting dalam indikator sertifikasinya.

Perlunya penegakan hukum yang keras terhadap pelaku kekerasan anak, terutama jika menyebabkan kematian. Konsep perlindungan anak seharusnya tidak melindungi dirinya dari menebus kesalahan yang diperbuat. Terlepas dari usianya yang masih belia, perilaku membunuh tetap mengubah dinamika kepribadian seorang anak. Maka ia perlu mendapatkan hukuman yang membuat jera dengan prinsip sesuai yang dimasukkan dalam Undang Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lebih jauh lagi, sekolah harus diberikan sanksi tegas untuk memutuskan mata rantai *bullying* di dunia pendidikan.

Untuk itu Komisi X DPR RI perlu mendorong Kementerian terkait agar segera menyelesaikan kasus-kasus kekerasan sesama anak dengan resolusi terbaik. Selanjutnya revisi Undang-undang perlindungan anak yang telah lama tertunda harus segera dikaji kembali dan memasukan materi-materi perlindungan korban dan pelaku kekerasan sesama anak.

## Rujukan

1. "Empat Bulan, Delapan Siswa SD-SMA Alami Kekerasan", ["http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/064575391/Empat-Bulan-8-Siswa-SD-SMA-Alami-Kekerasan"](http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/064575391/Empat-Bulan-8-Siswa-SD-SMA-Alami-Kekerasan)["http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/064575391/Empat-Bulan-8-Siswa-SD-SMA-Alami-Kekerasan"](http://www.tempo.co/read/news/2014/05/05/064575391/Empat-Bulan-8-Siswa-SD-SMA-Alami-Kekerasan), diakses tanggal 7 Mei 2014
2. "Rentannya Anak-anak dari Aksi Kekerasan", <http://news.liputan6.com/read/2037799/rentannya-anak-anak-dari-aksi-kekerasan>, diakses tanggal 8 Mei 2014
3. "School Bullying Statistics" , <http://www.bullyingstatistics.org/content/school-bullying-statistics.html>, diakses tanggal 29 April 2014.
4. Riauskina, Intan Indira, Djuwita, Ratna, & Soesetio, Sri Rochani. "Gencet-gencetan" Di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang arti, scenario, dan dampak "gencet-gencetan", *Jurnal Psikologi Sosial*, September 2005. Tahun 12, No.1, hal:1-14.
5. Baumrind, D. 1978. "Parental disciplinary Patterns And Social Competence In Children". *Youth and Society*, 9, 239-276.
6. Darmawan.2010. "Bullying in School: A Study of Forms and Motives of Aggression in Two Secondary Schools in the city of Palu, Indonesia", tesis. "<http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2>"["http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2"](http://munin.uit.no/bitstream/handle/10037/2670/thesis.pdf?sequence=2), diakses tanggal 8 Mei 2014.
7. "Sepanjang 2012, Ada 2.637 Kasus Kekerasan Anak" , <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/381738-sepanjang-2012--ada-2-637-kasus-kekerasan-anak>, diakses tanggal 10 Mei 2014
8. Ridwan, Samsul."Hari Anak Universal 2013: Kasus Kekerasan Anak Indonesia Melonjak", <http://komnasp.wordpress.com/2013/11/20/hari-anak-universal-2013-kasus-kekerasan-anak-indonesia-melonjak/>, diakses tanggal 10 Mei 2014
9. "Komnas PA Terima Laporan 3.339 Kasus Kekerasan Anak", <http://news.okezone.com/read/2014/05/06/337/980928/komnas-pa-terima-laporan-3-339-kasus-kekerasan-anak>, diakses tanggal 10 Mei 2014.
10. "Mengakhiri Kekerasan di Sekolah Lewat Disiplin Positif", <http://indonesiaunicef.blogspot.com/2013/12/mengakhiri-kekerasan-di-sekolah-lewat.html>, diakses tanggal 11 Mei 2014
11. "Ditendang Teman-teman Sekelasnya, Siswi SD Meninggal ", <http://regional.kompas.com/read/2014/05/08/1713353/Ditendang.Teman-teman.Sekelasnya.Siswi.SD.Meninggal>, diakses tanggal 12 Mei 2014
12. Craig, Wendy, dkk. "A Cross-National Profile of Bullying and Victimization among Adolescents in 40 countries", *Int J Public Health*.2009:54(Suppl 2):216-224.